

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MENTORING BAGI KORBAN BULLYING

Yuel Sumarno¹, Kornelia Suji²

^{1 2}STT Bethel Indonesia

yuels@ymail.ac.id

Diterima 03 Juni 2021; direvisi 21 September 2021; diterbitkan 30 November 2021

Abstract

Feelings of being worthless and under pressure make victims of bullying feel that they are not strong enough to go through school. Teachers try to be able to open the way of thinking that makes them victims, changing them is valuable. This research invites readers to see how big the impact is on those who experience bullying. The method used uses library research where all data comes from books and scientific articles. The analysis obtained shows that a teacher must act as a mentor who can help students get out of their problems, so that they can reawaken their fighting power to go to school.

Keywords: teacher; victims of bullying; mentoring; guide

Abstrak

Perasaan diri yang tidak berharga dan dibawah tekanan menjadikan korban bullying mereka bahwa dirinya tidak kuat untuk menjalani sekolah. Guru mencoba untuk dapat membuka cara berpikir yang membuatnya menjadi korban tersebut berubah mereka adalah berharga. Penelitian ini mengajak pembaca untuk melihat betapa besarnya dampak yang ditanggung bagi mereka yang mengalami bullying. Metode yang digunakan menggunakan *library research* di mana data semua bersumber pada buku dan artikel ilmiah. Analisa yang didapat bahwa seorang guru harus menjadikan diri sebagai seorang mentor yang dapat membantu siswa untuk keluar dari masalah mereka, sehingga mereka dapat terbangun kembali daya juang untuk dapat sekolah.

Kata Kunci: guru; korban bullying; mentoring; membimbing

PENDAHULUAN

Peran pertama dan paling mendasar dari seorang guru adalah sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Guru bertugas untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, guru harus mampu menjelaskan materi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Mereka juga harus dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan masing-masing siswa. Dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, siswa dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan akademis yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi (Husain et al., 2021).

Selain sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa (Wongkar et al., 2020). Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan empati. Pembentukan karakter ini sangat penting karena akan mempengaruhi perilaku dan sikap siswa di masa depan (Novalis et al., 2019). Guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh nyata (Setiani Putri et al., 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan beretika.

Guru juga berperan sebagai motivator dan pembimbing bagi siswa. Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, dan tugas guru adalah membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi tersebut (Putra Gratia et al., 2020). Guru harus mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar mereka tetap semangat dalam belajar dan mencapai tujuan mereka. Selain itu, guru juga harus memberikan bimbingan yang tepat ketika siswa menghadapi kesulitan, baik dalam hal akademis maupun personal. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat merasa didukung dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Dalam era modern, peran guru telah berkembang menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi hanya memberikan informasi secara satu arah, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar (Sumarno, 2019). Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat berdiskusi, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Dengan menjadi fasilitator, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving yang sangat penting dalam kehidupan mereka di masa depan (Sormin, 2017).

Guru juga harus menjadi pelajar seumur hidup yang terus menerus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi mereka. Dengan mengikuti pelatihan, seminar, dan pendidikan lanjutan, guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Komitmen untuk

belajar dan berkembang secara terus-menerus sangat penting agar guru dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dan inspiratif bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Peneliti akan menggunakan jenis metode yang di kemukaan oleh moelong di mana metode studi pustaka setiap data-data yang dituliskan berdasarkan fakta di lapangan untuk menemukan sebuah solusi (Lexy, 2006). Lalu peneliti mengambil data untuk dapat di sajikan dalam tulisan ini, di mana data tersebut berasal dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku yang terkait dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mentor

Mentor adalah seseorang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu, yang bersedia membimbing, memberi nasihat, dan mendukung individu lain dalam pengembangan pribadi dan profesional mereka (Sari et al., 2017). Proses mentoring biasanya melibatkan hubungan jangka panjang di mana mentor berbagi wawasan dan memberikan dukungan berkelanjutan untuk membantu mentee mencapai tujuan mereka. Peran seorang mentor sangat vital dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan. Dalam lingkungan profesional, seorang mentor dapat membantu karyawan baru beradaptasi dengan budaya perusahaan, memahami tanggung jawab pekerjaan, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses. tentang manajemen waktu, pengembangan pribadi, dan keseimbangan kehidupan kerja (Wijaya, 2016).

Proses mentoring melibatkan berbagai metode dan pendekatan. Mentor dapat memberikan bimbingan formal melalui sesi pelatihan terstruktur, atau mereka dapat menggunakan pendekatan yang lebih informal, seperti diskusi dan pertemuan santai. Kunci utama dalam mentoring adalah membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, saling menghormati, dan komunikasi yang terbuka. Mentor harus mampu mendengarkan dengan seksama, memahami kebutuhan dan aspirasi mentee, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Salah satu keuntungan besar dari mentoring adalah kesempatan untuk berbagi pengetahuan praktis yang tidak selalu tersedia dalam buku atau kelas. Mentor seringkali memiliki wawasan unik yang diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun di bidang tertentu. Mereka dapat memberikan tips dan trik yang berguna, memperkenalkan mentee kepada praktik terbaik, dan membantu mereka menghindari kesalahan umum. Pengetahuan ini sangat berharga dan dapat mempercepat proses pembelajaran mentee. Mentor juga berperan sebagai motivator dan pendukung emosional. Dalam perjalanan mencapai tujuan, mentee mungkin menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Di sinilah mentor berperan penting dalam memberikan dorongan moral dan membantu mentee tetap fokus dan termotivasi. Dengan memiliki seseorang yang percaya pada kemampuan mereka, mentee dapat merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk terus maju meskipun menghadapi kesulitan.

Selain itu, mentor sering memiliki jaringan luas yang dapat dimanfaatkan oleh mentee. Melalui hubungan ini, mentee dapat terhubung dengan profesional lain di industri mereka, yang dapat membuka pintu untuk peluang baru seperti kerja sama, proyek, atau bahkan pekerjaan baru. Jaringan ini juga bisa menjadi sumber dukungan tambahan, di mana mentee dapat belajar dari pengalaman orang lain dan mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang bidang mereka. Mentoring bukan hanya tentang manfaat yang diperoleh oleh mentee. Bagi mentor, proses ini juga memberikan banyak keuntungan. Dengan membimbing orang lain, mentor dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, memperdalam pemahaman mereka tentang bidang mereka, dan mendapatkan kepuasan pribadi dari melihat mentee berkembang dan sukses. Mentoring juga dapat memperkuat posisi mentor sebagai ahli di bidang mereka dan memperluas jaringan profesional mereka (Paulus & Lahawia, 2021).

Keberhasilan hubungan mentoring sangat bergantung pada komitmen kedua belah pihak. Mentee harus proaktif dalam mencari nasihat, terbuka terhadap umpan balik, dan bersedia untuk belajar dan berkembang. Mereka harus berani mengajukan pertanyaan, mengakui kelemahan mereka, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Di sisi lain, mentor harus sabar, bijaksana, dan siap untuk meluangkan waktu dan energi untuk mendukung mentee. Mereka harus mampu menyesuaikan gaya mentoring mereka sesuai dengan kebutuhan mentee dan selalu bersedia memberikan bantuan yang diperlukan. Untuk memastikan hubungan mentoring yang efektif, penting

untuk menetapkan tujuan yang jelas sejak awal. Mentor dan mentee harus mendiskusikan harapan mereka, menentukan area fokus, dan menetapkan target yang ingin dicapai. Dengan tujuan yang jelas, kedua belah pihak dapat bekerja bersama dengan lebih terarah dan produktif.

Mentoring dapat berlangsung dalam berbagai bentuk dan durasi. Beberapa hubungan mentoring mungkin hanya berlangsung selama beberapa bulan, sementara yang lain bisa berlanjut selama bertahun-tahun. Durasi dan intensitas mentoring harus disesuaikan dengan kebutuhan mentee dan ketersediaan mentor. Yang terpenting adalah kualitas interaksi dan dampak positif yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Dalam era digital ini, mentoring tidak selalu harus dilakukan secara tatap muka.

Akan tetapi, mentor bukan hanya berlaku dalam dunia perusahaan saja, namun dalam sekolah juga itu penting. Sebagai mentor, guru memberikan bimbingan dan nasihat yang berharga kepada siswa (Hidayat et al., 2018). Mereka mendengarkan masalah dan tantangan yang dihadapi siswa, baik dalam bidang akademis maupun kehidupan pribadi mereka. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru dapat memberikan solusi yang praktis dan strategis, membantu siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana (Qodratulloh, 2017). Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru dengan sabar menjelaskan kembali dan memberikan contoh-contoh tambahan hingga siswa tersebut benar-benar mengerti. Guru juga berperan sebagai motivator dan pendukung bagi siswa. Dalam perjalanan akademis, siswa sering kali menghadapi tantangan dan hambatan yang dapat mengurangi motivasi mereka (Esther Rela Intarti, 2021). Guru sebagai mentor memberikan dorongan dan semangat yang diperlukan untuk membantu siswa tetap termotivasi dan fokus pada tujuan mereka. Dengan memberikan pujian atas usaha dan pencapaian siswa, guru membantu membangun kepercayaan diri mereka dan mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai yang terbaik (Yulianingsih, 2020).

DESAIN SEKOLAH BERBASIS MENTORING

Dengan mengembangkan sebuah pembelajaran yang mendukung tentunya seorang pendidik diharapkan mampu memberikan layanan pengajaran yang maksimal dan mampu menjadikan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran. Seorang guru harus mendesain pembelajaran yang tidak membosankan, sehingga belajar

yang mereka alami tidak menjadikan pembelajaran yang paling buruk, namun menyenangkan (Maringan & Fernando, 2021). Pengalaman dalam sekolah tentunya ini menjadi yang penting untuk di miliki seorang siswa, karena siswa akan membagikan pengalaman tersebut dalam keluarga, apalagi jikalau dalam keluarga saja seorang siswa mendapatkan dukungan dari orang tuanya (Benyamin, 2020).

Desain sekolah berbasis mentoring adalah pendekatan inovatif dalam pendidikan yang menekankan pada hubungan mentor-mentee untuk mendukung pengembangan akademis dan pribadi siswa. Dalam model ini, setiap siswa diberikan akses ke mentor yang berperan sebagai pembimbing, penasihat, dan motivator (Boiliu & Polii, 2020). Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal, kolaboratif, dan mendukung, di mana siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dengan mentoring, siswa menerima perhatian individual yang lebih mendalam, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan cara belajar mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan menarik (Haryani, 2020).

Selain fokus pada prestasi akademis, desain sekolah berbasis mentoring juga menekankan pengembangan keterampilan hidup yang penting bagi kesuksesan di masa depan. Mentor membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama (Simon & Angkouw, 2021). Melalui interaksi yang terus-menerus dengan mentor, siswa belajar bagaimana mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Praptiningsih & Putra, 2021). Keterampilan ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Mentoring juga menyediakan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Di tengah tekanan akademis dan sosial, memiliki seseorang yang bisa diajak berbicara dan mendengarkan keluhan mereka sangat berharga. Mentor berperan sebagai figur yang dapat memberikan dukungan moral dan emosional, membantu siswa mengatasi stres dan kecemasan (Sahertian, 2020). Dengan adanya dukungan ini, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Desain sekolah berbasis mentoring juga membantu siswa dalam membangun jaringan dan koneksi yang berguna bagi perkembangan mereka di masa depan. Mentor

sering kali memiliki jaringan profesional yang luas dan dapat memperkenalkan siswa kepada berbagai peluang, seperti magang, proyek kolaboratif, atau kegiatan ekstrakurikuler. Melalui jaringan ini, siswa dapat memperoleh wawasan dan pengalaman yang berharga, serta memperluas lingkup sosial dan profesional mereka. Dengan mengimplementasikan desain sekolah berbasis mentoring, kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat meningkat (Sadono & Sahartian, 2020). Guru yang berperan sebagai mentor akan lebih terlibat dalam perkembangan siswa, memahami kebutuhan individu mereka, dan memberikan umpan balik yang lebih personal dan konstruktif. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademis.

Desain ini juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam metode dan waktu pembelajaran. Siswa dapat belajar di luar jam sekolah tradisional, mengatur pertemuan dengan mentor sesuai jadwal yang disepakati bersama. Fleksibilitas ini membantu siswa mengatur waktu belajar dengan lebih baik, menyeimbangkan antara akademis dan aktivitas lainnya. Dalam model sekolah berbasis mentoring, evaluasi dan penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan holistik. Mentor tidak hanya menilai berdasarkan hasil ujian atau tugas, tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa dalam aspek lain seperti keterampilan sosial, inisiatif, dan sikap terhadap pembelajaran (Yulianingsih & Lumban Gaol, 2019). Penilaian yang komprehensif ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa dan membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

PENTINGNYA KEGIATAN MENTORING BAGI KORBAN BULLYING

Korban bullying dalam sekolah tentunya harus diberikan sebuah edukasi yang mendalam akan berharga dirinya. Dengan mengembangkan mereka untuk dapat berpikir sesuai dengan apa yang mereka pikirkannya, tentunya seorang pendidik membantu setiap anak untuk keluar dari jalan berpikir yang buntu atau hanya membuat mereka semakin terpuruk, di sini guru dapat membantu mereka agar mereka memiliki cakrawala berpikir yang luas dan indah (Jannes Eduard Sirait, 2017). Seorang guru membuka caranya berpikir, sehingga dengan begitu mereka dapat menyadari dirinya itu berharga, bullyian itu akan seiring berjalan hilang (Mansyur et al., 2020).

Bagi siswa yang menjadi korban bullying, dampaknya bisa sangat merusak, mengganggu perkembangan akademis dan kesejahteraan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi korban bullying untuk membantu mereka pulih dan mengatasi pengalaman traumatis tersebut. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan mentoring. Berikut ini adalah penjelasan tentang pentingnya kegiatan mentoring bagi korban bullying dan bagaimana hal itu dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan mentoring menyediakan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh korban bullying. Mentoring menawarkan ruang aman bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka, perasaan mereka, dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan adanya mentor yang mendengarkan tanpa menghakimi, korban dapat merasa didengar dan dihargai. Dukungan emosional ini sangat penting untuk membantu korban memulihkan diri dari trauma bullying, mengurangi perasaan kesepian dan isolasi, serta membangun kembali kepercayaan diri mereka. Salah satu dampak terbesar dari bullying adalah runtuhnya kepercayaan diri korban. Melalui kegiatan mentoring, korban dapat menerima dorongan dan motivasi yang mereka butuhkan untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka (Yunita et al., 2021). Mentor dapat membantu korban mengenali dan menghargai potensi dan kemampuan mereka, serta memberikan pujian dan penghargaan atas pencapaian mereka, sekecil apapun itu. Proses ini sangat penting untuk mengembalikan keyakinan diri korban dan membantu mereka merasa lebih positif tentang diri mereka sendiri (Andriani & Rasto, 2019).

Kegiatan mentoring juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial korban bullying. Bullying sering kali merusak kemampuan korban untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat (Palmer, 1998, p. 36). Mentor dapat membantu korban belajar keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi efektif, empati, dan kerjasama. Dengan bimbingan dari mentor, korban dapat belajar bagaimana membangun hubungan yang positif dan sehat, serta mengembangkan jaringan sosial yang mendukung. Korban bullying sering kali mengalami penurunan prestasi akademis akibat stres dan kecemasan yang mereka alami. Mentoring dapat membantu korban kembali fokus pada pendidikan mereka dengan memberikan bimbingan akademis dan dukungan yang diperlukan. Mentor dapat membantu korban dalam merencanakan studi, mengelola waktu, dan mengatasi kesulitan akademis yang

mereka hadapi. Dengan dukungan ini, korban dapat lebih mudah mengejar ketertinggalan dan mencapai potensi akademis mereka.

Mentoring dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental korban bullying. Melalui hubungan yang mendukung dan positif dengan mentor, korban dapat mengalami peningkatan kesehatan mental secara keseluruhan. Mentor dapat membantu korban mengembangkan strategi koping yang sehat untuk mengatasi stres dan kecemasan, serta memberikan saran tentang cara menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan akademis. Dengan bimbingan yang tepat, korban dapat belajar cara menjaga kesehatan mental mereka dan mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tantangan.

Korban bullying sering kali merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi sulit. Mentoring dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif. Mentor dapat membimbing korban dalam menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi yang mungkin, dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu korban merasa lebih berdaya dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi di masa depan. Melalui kegiatan mentoring, korban bullying dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik. Mentor dapat membantu korban mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai mereka, serta merencanakan tujuan jangka panjang yang sesuai dengan aspirasi mereka. Proses ini membantu korban dalam pengembangan pribadi dan membangun identitas yang positif. Dengan dukungan mentor, korban dapat merasa lebih termotivasi dan terarah dalam hidup mereka.

SIMPULAN

Strategi guru dalam Kegiatan mentoring memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung korban bullying. Melalui dukungan dari guru tentunya mentoring ini dapat membantu korban pulih dari pengalaman traumatis mereka dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan program mentoring yang efektif dan mendukung di sekolah dan komunitas, guna membantu korban bullying merasa aman, didukung, dan siap menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai Determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1).
<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91.
<https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Esther Rela Intarti. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor. *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* , Vol. 1(1B), 146–157.
- Husain, H., Sembiring, L. A., & Simon. (2021). Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani Masa Kini. *Regula Fidei*, 6(2), 183–195.
- Jannes Eduard Sirait. (2017). Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif dan Menarik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 16–38.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/issue/viewFile/14/12>
- Lexy, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mansyur, A. I., Badrujaman, A., Imawati, R., & Fadhillah, D. N. (2020). Konseling Online Sebagai Upaya Menangani Masalah Perundungan Di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 140–154.
<https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8501>
- Maringan, A., & Fernando, Y. V. (2021). Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2400–2410.
- Novalis, D., Sumarno, Y., & Paruntung, J. P. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 27–39.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass Publishers.
- Paulus, B., & Lahawia, C. D. (2021). Guru Sekolah Minggu , Fungsinya Sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 tahun di GBI Jesus Answer

- Danowudu. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, 168–180.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Putra Gratia, Y., Benyamin, P. I., Sumarno, Y., & Wariki, V. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan. *Jurnal Ecodanamika*, 3(1).
- Qodratulloh, W. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Pendidikan Karakter Melalui Mentoring Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Bandung. *Jurnal Handayani*, 7(1), 13–19.
- Sadono, S., & Sahertian, S. (2020). *Paulus sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini*. 5(September), 132–147.
- Sahertian, C. D. W. (2020). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Mara Christy*, 1, 51–58. <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/MC/article/view/65>
- Sari, Y. P., Mulyanti, L. D., & Oktriani, T. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Mentoring Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *NERS Jurnal Keperawatan*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.25077/njk.11.1.41-49.2015>
- Setiani Putri, C. M., Sumarno, Y., & Issak Benyamin, P. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Mind Mapping Ilmu Pengetahuan Alkitab dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Teologi Kristen Bethel, Jakarta. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 10–19.
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142
- Sormin, A. S. (2017). Hubungan Ice Breaking dengan Minat Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Paidagogeo*, 2(5), 117–121.
- Sumarno, Y. (2019). Etika Guru Sekolah Minggu. In G. K. R. Pakpahan & S. Sugiono (Eds.), *Etika Kehidupan untuk Semua* (Pertama, p. 219). Bethel Press.
- Wijaya, O. Y. A. (2016). Mentoring dan Coaching sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 675–682. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.08>
- Wongkar, A. A., Sumarno, Y., & Rini. (2020). Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Edukasi*, 11(1), 1–7.
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 285–301. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186>
- Yulianingsih, D., & Lumban Gaol, S. M. (2019). Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI:*

Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 2(1).
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>

Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2021). Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>